



## **EKSISTENSI TRADISI UPACARA PERANG SAMBUK DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI DESA ADAT BUDUK KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG**

Oleh

**Ni Putu Ayu Candra Dewi<sup>1</sup>, I Nengah Lestawi<sup>2</sup>, Ida Ayu Gde Wulandari<sup>3</sup>**

**Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar**

[dewichandra270@gmail.com](mailto:dewichandra270@gmail.com) [lestawi@ihdn.ac.id](mailto:lestawi@ihdn.ac.id) [dayuwulan@uhnsugriwa.ac.id](mailto:dayuwulan@uhnsugriwa.ac.id)

### **Abstrak**

Tradisi Upacara Perang Sambuk Desa Adat Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung merupakan ritual sakral yang masuk dalam suatu warisan leluhur terdahulu yang mengandung nilai luhur yang tinggi dalam kehidupan. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali yaitu pada saat hari tilem kesanga. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas antara lain; (1) Bagaimanakah eksistensi Tradisi Upacara Perang Sambuk di Desa Adat Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung? (2) Apakah fungsi Tradisi Upacara Tradisi Perang Sambuk bagi masyarakat Desa Adat Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung? (3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu apa saja yang terkandung dalam Tradisi Upacara Perang Sambuk di Desa Adat Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung?. Penelitian ini menggunakan teori religi, teori eksistensial, teori fungsionalisme struktural, dan teori nilai. Teknik penentuan informan purposive dimana orang yang menjadi informan adalah tokoh dari pada masyarakat. Teknik analisis data dilakukan dengan memilah data yang didapat melalui wawancara dan observasi lapangan untuk mencari validasi ilmiah dari data yang dianalisis, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan logis yang dapat dipertanggung jawabkan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian yang berjudul Eksistensi Upacara Tradisi Perang Sambuk Dalam Penguatan Pendidikan Keagamaan Di Desa Adat Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung adalah; (1) Pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Sambuk yang dilaksanakan pada hari tilem kesanga, sebelum dilaksanakannya Tradisi tersebut Adapun rangkaian upacara yang dilaksanakan terlebih dahulu yaitu, upacara mekiis dan mecaru, setelah melakukan upacara tersebut barulah Tradisi Upacara Perang Sambuk dapat dilaksanakan. (2) Fungsi Tradisi Upacara Perang Sambuk ada tiga yaitu fungsi religius, fungsi keharmonisan, dan fungsi persatuan. (3) nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam Tradisi Upacara Perang sambuk adalah nilai ketuhanan, nilai etika, nilai estetika, nilai sosial dan nilai budaya

**Kata Kunci : Eksistensi Tradisi Upacara Perang Sambuk, pendidikan agama Hindu**

### **Abstract**

*The tradition of the Sambuk War Ceremony in the Buduk Traditional Village, Mengwi District, Badung Regency is a sacred ritual that is included in an earlier ancestral heritage that contains high noble values in life. This tradition is carried out once a year, namely on the day of tilem kesanga. The formulation of the problems that will be discussed include; (1) How is the existence of the Sambuk War Ceremony Tradition in the Buduk Traditional Village, Mengwi District, Badung Regency? (2) What is the function of the Sambuk War Tradition Ceremony for the people of Buduk Traditional Village, Mengwi District, Badung Regency?*



(3) *What are Hindu religious education values are contained in the Sambuk War Ceremony Tradition in Buduk Traditional Village, Mengwi District, Badung Regency?. This research uses religious theory, existential theory, structural functionalism theory, and value theory. The technique of determining purposive informants is where the person who becomes the informant is a figure from the community. The data analysis technique is done by sorting the data obtained through interviews and field observations to seek scientific validation of the analyzed data, so as to produce a logical conclusion that can be accounted for. The results obtained in the research entitled The Existence of the Sambuk War Tradition Ceremony in Strengthening Religious Education in the Buduk Traditional Village, Mengwi District, Badung Regency are; (1) Implementation of the Sambuk War Tradition Ceremony which is carried out on the day of Tilem Kesanga, before the Tradition is carried out. The first series of ceremonies carried out are the Mekiis and Mecaru ceremonies. After performing the ceremony, the Sambuk War Ceremony Tradition can be carried out. (2) There are three functions of the Sambuk War Ceremony, namely the religious function, the harmony function, and the unity function. (3) Hindu religious education values contained in the Sambuk War Ceremony Tradition are divine values, ethical values, aesthetic values, social values and cultural values*

**Keywords:** *Existence of Sambuk War Ceremony Tradition, Hindu religious education*

## I. PENDAHULUAN

Budaya Bali sangat beraneka ragam, misalnya tradisi-tradisi masyarakat yang diwariskan oleh para leluhur, tidak hanya tradisi keagamaan tetapi banyak tradisi yang lain, seperti tradisi pertanian, dengan sistem pengaturan air dengan instuisi subak. Pada saat sekarang ini banyak daerah-daerah Bali yang masih melestarikan budaya tradisional (sima) seperti halnya di daerah Kabupaten Badung yaitu tepatnya di Desa Adat Buduk yang masih melestarikan satu tradisi keagamaan yang dikenal dengan “ tradisi Upacara Perang Sambuk “. Tradisi Upacara Perang Sambuk ini telah dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi Upacara Perang Sambuk yang dijumpai di Desa Adat Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, termasuk sebuah tradisi yang asing bagi umat Hindu yang ada diluar Desa Adat Buduk. Terlihat dari sarana yang digunakan yaitu serabut kelapa dalam Bahasa Bali di sebut dengan sambuk yang telah dibakar terlebih dahulu.

Tradisi Upacara Perang Sambuk di Desa Adat Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung ini sangat disakralkan Karena dipercaya mempunyai sifat magis yang terlihat dari penggunaan sambuk yang dibakar dimana dalam Agama Hindu sambuk ini merupakan simbol dari agni atau Dewa Brahma yang memiliki sifat panas yang dapat mengusir kekuatan- kekuatan yang bersifat negative sehingga tidak mengganggu umat manusia. Dalam tradisi Upacara Perang Sambuk, serabut kelapa (sambuk) yang telah dibakar tadi dilempar-lempar oleh kedua kelompok pemuda dari Banjar Gunung dan Banjar Umakepuh yang menjadi pelaksana tradisi Upacara Perang Sambuk. Tradisi ini senantiasa dipelihara dan dilestarikan agar tidak punah. Disamping itu, generasi muda atau generasi penerus agar dapat menyaksikan, dapat juga merasakan pelaksanaan tradisi Upacara Perang Sambuk dan ikut serta dalam melestarikannya. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali, yaitu pada Tilem Kesanga (Tilem Caitra).

## II. METODE

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang ditempuh peneliti dalam mencapai tujuan penelitian, yaitu menjawab pertanyaan penelitian (research questions) atau hipotesis penelitian (research hypothesis). Cara atau prosedur yang sistematis dan logis tersebut



termasuk, antara lain kerangka pikir yang digunakan, proses pengumpulan data yang di pakai, serta alat analisis (Asra, 2015: 60). Dalam setiap tahapan penelitian terdapat berbagai metode penelitian yang digunakan dan itu semua dimaksudkan untuk membantu proses penelitian dalam mencapai tujuannya. Perlu ditekankan bahwa metode penelitian ilmiah dan bebas nilai. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah jenis penelitian kualitatif sedangkan jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat kualitatif. Berdasarkan penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian ini di Desa Adat Buduk Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Dalam penelitian ini waktu yang dibutuhkan penelitian untuk melaksanakan penelitian ini adalah tiga bulan. Jadi penelitian ini akan mulai dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2022 sampai dengan peneliti mendapatkan data yang diperlukan.

### III. PEMBAHASAN

#### 1. Pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Sambuk Di Desa Adat Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung

Tradisi Perang Sambuk di Desa Adat Buduk merupakan rangkaian dari upacara Tawur Kasanga, dilaksanakan satu tahun sekali untuk menyambuk tahun baru caka. Tradisi ini merupakan salah satu warisan nenek moyang dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Adat Buduk khususnya masyarakat Banjar Gunung dan Bajar Umakepuh. Rangkaian pelaksanaan tradisi Upacara Perang Sambuk adalah sebagai berikut :

##### 1). Upacara Melis (Mekiis)

Upacara melis adalah salah satu bagian dari sad kertih, yaitu Samudra kertih, yakni penyucian alam semesta di Samudra atau laut. Dengan mengusung Pratima-pratima (benda-benda yang di sakralkan) yang ada di Pura diiringi kekidungan dan gamelan bleganjur. Makna dari upacara melis adalah sebagai simbolis menghanyutkan leteh atau kotoran yang ada di alam semesta ini.

##### 2). Upacara Mecaru

Upacara mecaru dilaksanakan pada hari Tilem Kasanga. Upacara ini dilaksanakan dari masing-masing rumah, banjar, desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi dengan mengambil tempat melalui lebuuh (depan pintu masuk pekarangan), perempatan jalan, alun-alun dan lapangan.

#### 2. Fungsi Tradisi Perang Sambuk Bagi Masyarakat Desa Adat Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung

Sistematika struktur yadnya dalam agama Hindu di Bali secara kuantitas dan kualitas sejatinya sarat dengan makna filosofis yang tinggi. Beragam dari simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi upacara yadnya tentunya mengandung nilai dan fungsi yang beragam serta bersifat sacral tentu tidak hanya berfungsi sebagai wahana budaya yang dipandang hanya dari seni mata, namun juga berperan sebagai wahana atau sarana komunikasi dalam hal mengungkap rasa syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang telah diberikan.

Tradisi Upacara Perang Sambuk termasuk ke dalam upacara Bhuta yadnya. Jika dipandang dari sudut fungsinya, upacara bhuta yadnya adalah merupakan sebagai sarana untuk menetralsir (nyomya) semua kekuatan yang bersifat asuri sampad (sifat keburukan) yang telah bersemayam kedalam bhuana Agung (makrokosmos), maupun kedalam Bhuana Alit (mikrokosmos), dengan tujuan untuk mencapai bhuta hita agar keseimbangan, keselamatan dan keserasian antara bhuana agung dengan bhuana alit dapat dipertahankan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan akhir dari ajaran agama yaitu Moksartham Jagadhita ya ca iti Dharmah dan Moksartham Atmanam (Sudarsana, 2001 : 8). Seperti halnya Tradisi Perang Sambuk di Desa Adat Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung yang didalam ditemukan beberapa fungsi



mendasar yang dapat digunakan sebagai acuan atau tuntunan. Adapun fungsi yang dimaksud antara lain ;

1) Fungsi religius

Setiap tradisi yang dilakukan oleh umat Hindu yang bersifat sacral sesungguhnya merupakan cerminan kerinduan pikiran umat terhadap sisi rohani dalam ranah spiritual. Hal tersebut tidak lepas dari kenyataan bahwa hidup dan kehidupan berada pada konsep keseimbangan yang tidak boleh hanya dipandang sepihak. Tidak hanya raga namun jiwa, tidak hanya realistik namun religius, tidak hanya jasmani namun rohani (Widana, 2017:34).

Salah satu wujud religiusitas masyarakat Hindu di Banjar Gunung dan Banjar Umakepuh terlihat pada pelaksanaan tradisi Perang Sambuk yang dilaksanakan berdasarkan kepercayaan masyarakat atas sebuah tradisi yang merupakan peninggalan dari nenek moyang (leluhur). Tradisi Perang Sambuk ini merupakan suatu tradisi yang telah disakralkan dan merupakan peninggalan nenek moyang (leluhur). Warga masyarakat Banjar Gunung dan Banjar Umakepuh Desa Adat Buduk telah percaya akan kesakralan tradisi peninggalan nenek moyang ini. Hal ini terbukti dari setiap pelaksanaan tradisi Perang Sambuk ini tidak akan ada rasa takut dan rasa sakit pada saat pelaksanaan tradisi Perang Sambuk ini. Warga masyarakat Banjar Gunung dan Banjar Umakepuh juga percaya apabila tradisi Perang Sambuk ini tidak dilaksanakan maka akan menyebabkan kerugian bagi masyarakat kedua Banjar seperti adanya sebuah penyakit yang akan menyerang masyarakat kedua Banjar

2). Fungsi Keharmonisan

Istilah keharmonisan dalam ajaran agama Hindu sejatinya terkonsepsi dengan sangat baik, khususnya dalam ajaran tri hita karana, yaitu prahyangan (harmonisasi dengan Tuhan atau Dewata), pawongan (harmonisasi dengan sesama umat manusia) dan palemahan (harmonisasi dengan alam lingkungan). Adapun wujud nyata dalam ketiga pernyataan tersebut akan menuntun umat Hindu pada keharmonisan seluruh alam beserta isinya. Demikian pula pada halnya pelaksanaan tradisi Perang Sambuk filosofis memberikan gambaran keyakinan bahwa keharmonisan (keselarasan) alam lingkungan akan tercapai jika umat manusia pada umumnya dan umat Hindu di Bali pada khususnya ikut serta menjaga tatanan atau hubungan keharmonisan dengan alam semesta. Tradisi ini memang sangat di percayai oleh masyarakat Desa Adat Buduk mendatangkan keselamatan dan keharmonisan. Maka dari itu Tradisi Perang Sambuk ini sangat disakralkan karena setelah masyarakat kedua Banjar yaitu Banjar Gunung dan Banjar Umakepuh dapat melaksanakan tradisi Perang Sambuk dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk sesepuh kedua Banjar, maka warga masyarakat Banjar Gunung dan Banjar Umakepuh percaya akan mendapatkan keselamatan dan keharmonisan

3). Fungsi Persatuan

Persatuan dan kesatuan masyarakat Banjar Gunung dan Banjar Umakepuh Desa Adat Buduk dapat dilihat ketika masyarakat yang tidak ikut tradisi Perang Sambuk melakukan tugas mereka yaitu membakar sabut kelapa (sambuk) tukang banten menyiapkan sesajen (banten) yang akan digunakan, pemangku sebagai pemimpin upacara, sekehe kukul yaitu bertugas memukul kukul untuk mengiringi tradisi Perang Sambuk dan truna-truni (khususnya yang laki-laki) merupakan pelaksana dari tradisi Perang Sambuk. Dengan tidak langsung tradisi Perang Sambuk merupakan ajang bertemunya dan berkumpulnya seluruh warga Banjar Gunung dan Banjar Umakepuh Desa Adat Buduk untuk bekerja sama dan mendukung pelaksanaan tradisi Perang Sambuk agar dapat berjalan dengan lancar dan tidak mengalami hambatan apapun.

3. Nilai Pendidikan Agama Yang Terkandung Dalam Tradisi Perang Sambuk Di Desa Adat Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.



Setiap kegiatan yajya di Bali, serta dengan makna-makna simbolis yang terdapat didalamnya dan nilai-nilai yang melengkapi rangkaian upacara tersebut. Nilai pendidikan agama Hindu yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sesuatu yang berguna dalam usaha melindungi warisan leluhur dari arus modernisasi. Setiap pelaksanaan tradisi keagamaan dalam agama hindu tentu saja mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik oleh masyarakat yang melaksanakannya. Begitu pula dalam pelaksanaan tradisi Perang Sambuk di Desa Adat Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Tergantung nilai-nilai pendidikan agama Hindu sebagai Perwujudan hasil dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa adat Buduk. Adapun nilai-nilai pendidikan Agama Hindu dalam tradisi Perang Sambuk di Desa Adat Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung antara lain :

1). Nilai Ketuhanan

Makna ketuhanan dari tradisi Perang Sambuk tidak terlepas dari sistem kepercayaan masyarakat yang mendukung dari tradisi Perang Pambuk itu sendiri. Untuk menumbuhkan keyakinan terhadap Tuhan dari sebagian masyarakat maka diperlukan berbagai aturan dan tata cara pelaksanaan dari tradisi Perang Sambuk untuk membangkitkan keyakinan tersebut. Disamping adanya penyuluhan dan pembinaan terhadap masyarakat Hindu pada umumnya yang tidak merubah tatanan positif yang telah ada. melaksanakan tradisi Perang Sambuk maka masyarakat Banjar Gunung dan Banjar Umakepuh Desa Adat Buduk dapat meningkatkan keyakinannya terhadap Tuhan yang terlihat dari adanya aturan dan tata cara dalam melaksanakan tradisi Perang Sambuk itu sendiri.

2). Nilai Etika

Nilai etika adalah nilai yang mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001: 237). Jadi dalam hal ini, pengendalian dan tingkah laku harus diutamakan. Tingkah laku erat kaitannya dengan susila yang merupakan aspek kedua dari kerangka agama Hindu yang patut mendapat perhatian serius demi kesucian dan kemurnian dari yajna yang dilaksanakan. Pelaksanaan yajna sebagai sebuah aktifitas sacral sejatinya tidak dapat dijelaskan dari aspek kesusilaan dalam ranah pengendalian diri. Yang menjadi pedoman serta landasan yang menentukan kualitas suatu yajna yang akan dipersembahkan. Pentingnya upaya pengendalian diri dalam pelaksanaan suatu aktifitas yajna.

3). Nilai Estetika

Estetika merupakan kata lain dari seni. Nilai estetika juga berarti nilai pendidikan seni dan budaya. Unsur seni yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Perang Sambuk yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Gunung dan Banjar Umakepuh Desa Adat Buduk ini dapat dilihat dari setiap sarana yang digunakan dalam tradisi tersebut seperti: banten yang dibuat sedemikian rupa dengan bentuk yang beragam, sarana utamanya yaitu sambuk (sabuk kelapa) yang memiliki potongan yang menyerupai seperti bulan sabit dll.

Pada saat tradisi Perang Sambuk berlangsung, nilai estetika juga dapat dilihat seperti: bara api yang beterbangan mengingat tradisi Perang Sambuk ini dilaksanakan pada saat hari sudah gelap, para sekehe kukul yang terdiri dari 4 sampai 6 orang juga memperlihatkan suatu keindahan ketika orang-orang tersebut secara bersamaan memainkan kukul dengan cara dipukul sesuai dengan ketukan-ketukan yang berbeda sehingga dapat menghasilkan suara yang indah, dan teriakan dari para pelaksana tradisi Perang Sambuk yang terkesan keras namun tidak sampai terjadi suatu bentrokan diantara para pelaksananya.

4). Nilai Sosial

Ilmu sosial di jelaskan dalam perspektif ilmu-ilmu sosial bermakna masyarakat (Dender, 2011:

1). Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri yang selalu



membutuhkan bantuan orang lain dalam kesehariannya, manusia selalu hidup saling mambantu, ketergantungan satu sama lain. Hanya dengan hidup bersama masyarakat, maka manusia dapat berkembang dengan wajar. Tradisi Perang Sambuk merupakan ritual yang berdimensi sosial, yang secara tidak langsung menjadi ajang pertemuan warga masyarakat dan sekaligus bersama-sama untuk mengadakan kegiatan gotong-royong (kerjasama) untuk mendapatkan sarana yang diperlukan misalnya: para anggota pemuda dan pemudi kedua Banjar yang saling bekerja sama untuk mengumpulkan sambuk (sabut kelapa) yang menjadi sarana utama dalam pelaksanaan tradisi Perang Sambuk, ada juga anggota kedua Banjar yang lainnya ikut membantu dalam pembakaran sambuk (sabut kelapa), dari anggota Banjar (warga laki-laki yang sudah berkeluarga) juga memiliki tugas yaitu untuk mempersiapkan kulkul yang akan dimainkan selama tradisi dilaksanakan, dari pihak sрати dan pemangku tentunya memiliki tugas untuk mempersiapkan upakara yang akan digunakan.

Dengan dilaksanakannya tradisi Perang Sambuk ini sudah tentu dapat memupuk solidaritas diantara warga masyarakat serta dapat mengikat tali persaudaraan dan dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam kebersamaan dari masyarakat Banjar Gunung dan Banjar Umakepuh Desa Adat Buduk.

#### **IV. SIMPULAN**

Pelaksanaan Tradisi Perang Sambuk di Desa Adat Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun bertepatan pada Tawur Agung Kesanga yang diawali oleh upacara mekiis/melis dan pecaruan, kegiatan tradisi ini dilaksanakan dan diikuti oleh pemuda dari 2 banjar yaitu Banjar Gunung dan Banjar Umakepuh. Adapun mengenai Fungsi dan pelaksanaan tradisi Perang Sambuk di Desa Adat Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dalam beberapa bentuk diantaranya fungsi religi (tempat upacara, proses upacara), fungsi keharmonisan (lingkup parhyangan, pawongan, palemahan), fungsi persatuan (kemasyarakatan). Adapun mengenai Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tradisi Perang Sambuk di Desa Adat Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung diantaranya nilai ketuhanan/ sрадha (kepercayaan), nilai etika (kebiasaan), nilai estetika (keindahan).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto.2002. / Metode Subjek Penelitian dan Objek Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta  
Suprayogo, Imam, dan Tabroni. 2001. Metode Penelitian Sosial-Agama. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya  
Sudarsana,I.B Putu.2003-2004. Ajaran Agama Hindu Acara Agama. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya  
Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta  
Sujaya, I Wayan. 2006. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Seni Lukis Bali. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
Widana, I Wayan. (2017) Modul Penyusunan Higher Order Thinking Skill (HOST). Di Rektorat Pembinaan Sma Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2017